

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kitab Safinatun Najah

1. Pengertian Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah merupakan sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fikih menurut Mazhab Syafi'i. Nama lengkap kitab ini adalah *Safinatu An-Najah Fima Yajibu 'Ala Al-'Abdi Li Maulah*, yang artinya perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya.¹

Seakan-akan dengan judul ini pengarangnya berharap ilmu yang ditulisnya dalam kitab ini ketika diamalkan bisa menjadi perahu yang menyelamatkan pengamalnya menghadapi dahsyatnya fitrah dunia yang begitu menggoda. Kitab ini bentuknya *mukhtasor* sehingga didalamnya tidak akan ditemukan ayat-ayat atau hadits. Karena itu, kitab ini sangat cocok dan bermanfaat bagi pemula apalagi kitab ini ditulis dengan bahasan yang sangat mudah dan ringkas sehingga sangat mudah untuk di pahami.

Kitab Safinatun Najah digunakan dalam pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah sehingga sangat familiar sebagai salah satu referensi mata pelajaran fikih. Jadi, kitab Safinatun Najah merupakan salah satu kitab kuning karya dari Syaikh Salim Samir Al-Hadhromi Asy-Syafi'i.

¹ Syech Salim bin Sumair Al-Hadhromi, *Mutiara Hikmah Fiqih Favorit Terjemah Safinah An-Najah*, (Kediri, Lirboy Press, 2017), hlm. 2.

beliau dilahirkan di Desa “Dzi-Asbuh” salah satu Desa dikawasan Hadhromaut, Yaman. Kitab *Safinatun Najah* dikemas dalam bentuk tulisan Bahasa Arab dengan terjemahan menggunakan tulisan Bahasa Jawa.

2. Biografi Pengarang Kitab *Safinatun Najah*

Kitab *Safinatun Najah* di tulis oleh Al-Allamah Asy-Syaikh Salim bin Abudulloh bin Sa’ad bin Abdullah bin Sumair Al-Hadromi Asy-Syafi’i. Dikenal dengan seorang ulama’a ahli fikih (*al-faqih*), pengajar (*almu’alim*), hakim agama (*al-qodhi*), ahli politik (*as-siyasi*). Beliau dilahirkan di desa “Dzi-Asbuh” salah satu desa dikawasan Hadromaut, Yaman. Syech Salim memulai pendidikannya dalam bidang agama dengan belajar Al-Qur’an di bawah pengawasan Ayahandanya yang juga merupakan ulama besar, yaitu Syech Al-Allamah Abdullah bin Sa’ad bin Sumair, hingga beliau mampu membaca Al-Qur’an dengan benar. Lalu beliau ikut mengajarkan Al-Qur’an sehingga beliau mendapat gelar “Al-Mua’llim”. Al-Mu’allim adalah sebutan yang biasa diberikan oleh orang-orang Hadhromaut kepada seorang pengajar Al-Qur’an.²

Beliau juga belajar ilmu-ilmu agama lainnya pada Ayahnya dan pada ulama-ulama Hadromaut yang jumlahnya sangat banyak pada masa itu, yaitu pada abad ke-13 Hijriyah.

² Asy-Syaikh Salim bin Abudulloh bin Sa’ad bin Abdullah bin Sumair Al-Hadromi Asy-Syafi’i, *Kitab Safinatun Najah*, (Kudus: Haromain, 2001), hlm. 1.

Selain penguasaan yang mendalam akan ilmu-ilmu agama, Syech Salim juga dikenal sebagai seorang ulama' yang ahli dalam urusan politik dan tim ahli dalam masalah perlengkapan peperangan. Dikisahkan, pada suatu ketika Syech Salim diminta agar membeli peralatan perang tercanggih pada saat itu, maka beliau berangkat ke Singapura dan mengirimnya ke Hadhromaut. Beliau juga merupakan salah seorang yang berjasa dalam mendamaikan Yafi' dan Kerajaan Katsiriyah. Kemudian beliau diangkat menjadi penasihat khusus Sultan Abdullah bin Muhsin. Sultan tersebut pada awalnya sangat patuh dan tunduk dengan segala saran, arahan dan nasehat beliau. Namun lama kelamaan sang sultan tidak lagi mau menuruti saran dan nasehat beliau dan bahkan meremehkan saran-saran beliau. Akhirnya beliau memutuskan untuk hijrah menuju India, lalu beliau hijrah ke Negara pulau Jawa.

Setelah menetap di Batavia (Kini menjadi Jakarta) sebagai seorang ulama terpandang yang segala tindakannya menjadi perhatian para pengikutnya, maka perpindahan Syech Salim ke Pulau Jawa tersebar secara luas dengan cepat, mereka datang berduyun-duyun kepada Syech Salim untuk menimba ilmu atau meminta doa darinya. Melihat hal itu maka Syech Salim mendirikan berbagai majelis ilmu dan majelis dakwah, hampir dalam setiap hari beliau menghadiri majelis-majelis tersebut, sehingga pada akhirnya semakin menguatkan posisi beliau di Batavia, pada masa itu. Syech Salim bin Sumair

dikenal sangat tegas di dalam mempertahankan kebenaran, apa pun resiko yang harus dihadapinya. Beliau juga tidak menyukai jika para ulama mendekat, bergaul, apalagi menjadi budak para pejabat. Sering kali beliau memberi nasihat dan kritikan tajam kepada para ulama dan para kiai yang gemar mondar-mandir kepada para pejabat pemerintah Belanda.

Martin Van Bruinessen dalam tulisannya tentang kitab kuning juga sempat memberikan komentar yang menarik terhadap tokoh ini. Dalam beberapa alenia dia menceritakan perbedaan pandangan dan pendirian yang terjadi antara dua orang ulama besar yaitu Sayyid Usman bin Yahya dan Syech Salim bin Sumair yang telah menjadi perdebatan di kalangan umum.³

Pada saat itu, tampaknya Syech Salim kurang setuju dengan pendirian Sayyid Usman bin Yahya yang loyal kepada pemerintah Kolonial Belanda. Sayyid Usman bin Yahya sendiri pada waktu itu, sebagai Mufti Batavia yang diangkat dan disetujui oleh Kolonial Belanda, sedang berusaha menjembatani jurang pemisah antara ‘Alawiyyin (Habaib) dengan pemerintah Belanda, sehingga beliau merasa perlu untuk mengambil hati para pejabatnya.

Oleh karena itu, beliau memberikan fatwa-fatwa hukum yang seakan-akan mendukung program dan rencana mereka. Hal itulah yang kemudian menyebabkan Syech Salim terlibat dalam polemik panjang

³ Yahya Wahid Dahlan, *Terjemahan Kitab Safinatun Najah, Fiqih Ibadah Praktis dan Mudah Terjemahan dan Penjelasan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 57.

dengan Sayyid Usman yang beliau anggap tidak konsisten di dalam mempertahankan kebenaran. Entah bagaimana penyelesaian yang terjadi pada waktu itu, yang jelas cerita tersebut cukup kuat untuk menggambarkan kepada kita tentang sikap dan pendirian Syech Salim bin Sumair yang sangat anti dengan pemerintahan yang dholim, apalagi para penjajah dari kaum kuffar.

Walaupun Syech Slim adalah seorang yang sangat sibuk dalam berbagai kegiatan dan jabatan, namun beliau adalah seorang yang sangat banyak berzikir kepada Allah SWT dan juga dikenal sebagai orang yang ahli membaca Al-Qur'an. Syech Ahmad Al-Hadhromi Al-Makiy menceritakan bahwa Syech Salim mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an ketika melakukan thawaf fi Baitulloh.

Beliau telah meninggalkan beberapa karya ilmiah di antaranya adalah Kitab "*Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi LI Maulah*" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seseorang hamba kepada Tuhannya), yang banyak diajarkan di Madrasah dan Pondok Pesantren di Indonesia. Selain itu beliau juga menulis Kitab Al-Fawaid Al-Jaliyyah Fiz-Fajri 'An Ta'athil Hiyal Ar-Ribawiyah (faedah-faedah yang jelas mengenai pencegahan melakukan hilah-hilah ribawi), satu kitab yang ditulis untuk mengecam rekayasa (hilah) untuk meluluskan praktek riba. Syaich Salim meninggal dunai di Batavia pada tahun 1271 Hijriyah.

3. Makna dan Tujuan Penyusunan Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah merupakan kitab yang terkenal di beberapa Pondok Pesantren dan Madrasah salaf sebagai salah satu mata pelajaran dan kajian dengan sebutan *Safinatun Najah Fiima Yajibu ‘ala Abdi li Maulah*” (perahu keselamatan didalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya) yang terdiri dari dua kata penting yaitu Safinah (Perahu) dan an-Naja (Keselamatan) memiliki arti maksud tersendiri, yaitu memuat intisari kehidupan sebgaiian cara kita beragama kepada Allah SWT dengan benar khususnya dalam beribadah yang termasuk dalam cakupan kajian fiqih.

Tujuan dari penyusunan Kitab Safinatun Najah adalah untuk mempermudah bagi siapa saja yang ingin bersungguh-sungguh mempelajari ilmu fikih dan ditunjukkan kepada orang yang sedang belajar ilmu fikih atau pemula. Karena itu sangat penting sekali kiranya kitab ini dikaji bagi pemula maupun orang awam khususnya para santri ditingkat awaliyah yang sedang belajar ilmu fikih.

4. Gambaran Umum Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinah secara umum memuat pengetahuan tentang Agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi santri sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama Islam secara lebih jauh nantinya.

Kitab Safinah memiliki nama lengkap “*Safinatun Najah Fiima Yajibu ‘ala Abdi li Maulah*” (perahu keselamatan didalam mempelajari

kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Kitab ini walaupun kecil bentuknya akan tetapi sangatlah besar manfaatnya. Di setiap kampung, kota dan Negara hampir semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif.⁴

Penulis kitab Safinah adalah seorang ulama besar yang terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadhrami. Beliau adalah seorang ahli fikih dan tasawuf yang bermazhab Syafi'i.

Kitab ini mencakup pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, bab bersuci, bab sholat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya.

Kitab Safinatun Najah berisi tentang Rukun Islam, Rukun Iman, makna kalimat tauhid, tanda-tanda baligh, bab thaharah, bab sholat dan bab jenazah. Sedangkan bab puasa dan bab zakat dilengkapi oleh Syech Nawawi Al-Bantani.⁵

Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Di Hadramaut Yaman, Madinah, Mekkah dan Kota lainnya, para ulama menjadikan kitab ini sebagai tugas pertama yang harus dipelajari dan dihafal oleh para santri.

⁴ Al'Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, *Fiqih Ibadah Edisi ke-2*, Terjemahan K.H. Ustadz Yahya Abdul Wahid Al-Mutamakkin, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), hlm. 5-6.

⁵ Syech 'Alim Fadhil Salim bin Sumair Al-Hadhrami, *Kasyifatus Sajja*, (Surabaya: LS, 2005), hlm. 116.

5. Deskriptif Kitab Safinatun Najah

Dalam kitab Safinatun Najah terdapat beberapa fasal yang membahas permasalahan *ushuludin* dan fikih diantaranya adalah:

- 1) Fasal satu membahas tentang Akidah yaitu rukun Islam ada 5 perkara.
- 2) Fasal dua yaitu rukun iman ada 6.
- 3) Fasal tiga menjelaskan tentang lafadz "*lailahailallah*".
- 4) Fasal empat tentang tanda-tanda baligh.
- 5) Fasal lima menjelaskan tentang bersuci memakai batu.
- 6) Fasal enam tentang fardhu-fardhu wudhu.
- 7) Fasal tujuh tentang pengertian niat dan tartib.
- 8) Fasal delapan tentang macam-macam air.
- 9) Fasal sembilan tentang perkara yang mewajibkan mandi.
- 10) Fasal sepuluh tentang fardhu-fardhu mandi.
- 11) Fasal sebelas tentang syarat-syarat wudhu.
- 12) Fasal dua belas tentang perkara yang membatalkan wudhu.
- 13) Fasal tiga belas tentang larangan bagi orang yang batal wudhu.
- 14) Fasal empat belas tentang larangan bagi orang yang junub.
- 15) Fasal lima belas tentang larangan bagi wanita yang haid.
- 16) Fasal enam belas tentang sebab-sebab tayamum.
- 17) Fasal tujuh belas tentang syarat-syarat tayamum.
- 18) Fasal delapan belas tentang cara mensuci najis.
- 19) Fasal sembilan belas tentang masa haid bagi wanita.
- 20) Fasal dua puluh tentang masa suci antara dua hari.
- 21) Fasal dua puluh satu tentang satu masa nifa.
- 22) Fasal dua puluh dua tentang dua udzurnya sholat.
- 23) Fasal dua puluh tiga tentang syarat-syarat sholat.
- 24) Fasal dua puluh empat tentang hadats.
- 25) Fasal dua puluh lima menjelaskan tentang aurat.
- 26) Fasal dua puluh enam tentang rukun-rukun sholat.
- 27) Fasal dua puluh tujuh tentang tingkatan niat.
- 28) Fasal dua puluh delapan tentang syarat-syarat takbiratul ihram.
- 29) Fasal dua puluh Sembilan tentang syarat-syarat membaca Al-Fatihah.
- 30) Fasal tiga puluh tentang tasydid-tasydid Al-Fatihah.
- 31) Fasal tiga puluh satu tentang tempat-tempat yang disunahkan mengangkat kedua tangan.
- 32) Fasal tiga puluh dua tentang syarat-syarat sujud.
- 33) Fasal tiga puluh tiga tentang anggota-anggota sujud.
- 34) Fasal tiga puluh empat tentang tasydid-tasydid tahiyat (tasyahud).
- 35) Fasal tiga puluh lima tentang tasydid awal.
- 36) Fasal tiga puluh enam tentang mengucapkan salam.
- 37) Fasal tiga puluh tentang waktu-waktu sholat.

- 38) Fasal tiga puluh delapan tentang mega (matahari).
- 39) Fasal tiga puluh sembilan tentang waktu-waktu yang haram mengerjakan sholat.
- 40) Fasal empat puluh tentang diam yang disunahkan.
- 41) Fasal empat puluh satu tentang rukun-rukun yang wajib tu'maninah.
- 42) Fasal empat puluh dua tentang sebab-sebab sujud sahwi.
- 43) Fasal empat puluh tiga tentang sunah-sunah ab'adl.
- 44) Fasal empat puluh empat tentang batalnya sholat.
- 45) Fasal empat puluh lima tentang sholat yang diwajibkan niat jadi imam.
- 46) Fasal empat puluh enam tentang syarat-syarat jadi ma'mum
- 47) Fasal empat puluh tujuh tentang contoh-contoh menjadi ma'mum
- 48) Fasal empat puluh delapan tentang syarat-syarat sholat jamak taqdim.
- 49) Fasal empat puluh sembilan tentang syarat-syarat sholat jamak takhir.
- 50) Fasal lima puluh tentang syarat-syarat mengqashar sholat.
- 51) Fasal lima puluh satu tentang syarat-syarat sholat jum'at.
- 52) Fasal lima puluh dua tentang rukun khutbat jum'at.
- 53) Fasal lima puluh tiga tentang syarat-syarat khutbat jum'at.
- 54) Fasal lima puluh empat tentang cara mengurus mayat.
- 55) Fasal lima puluh lima tentang cara memandikan mayat.
- 56) Fasal lima puluh enam tentang cara mengkafani mayat.
- 57) Fasal lima puluh tujuh tentang rukun sholat jenazah.
- 58) Fasal lima puluh delapan tentang cara mengubur mayat.
- 59) Fasal lima puluh sembilan tentang hukum membongkar kuburan.
- 60) Fasal enam puluh tentang hukum minta bantuan.
- 61) Fasal enam puluh satu tentang zakat.
- 62) Fasal enam puluh dua tentang suatu yang mewajibkan puasa.
- 63) Fasal enam puluh tiga tentang syarat-syarat sahnya puasa.
- 64) Fasal enam puluh empat tentang rukun-rukun puasa.
- 65) Fasal enam puluh lima tentang sesuatu yang mewajibkan kafarah.
- 66) Fasal enam puluh enam tentang sebab batalnya puasa.
- 67) Fasal enam puluh tujuh tentang macam-macam ifthar.
- 68) Fasal enam puluh delapan tentang suatu yang tidak membatalkan puasa sampai ke rongga.⁶

Selanjutnya, kesimpulan penjelasan isi Kitab Safinah di atas adalah kitab Safinah yang berisikan tentang materi dasar untuk menjelaskan syariat-syariat Islam seperti sholat, puasa dan zakat.

⁶ Asy-Syaikh Salim Sumair Al-Hadhromi Al-Jawi, *Safinatun Najah Matan dan Terjemah*, (Darul Minhaj: Pustaka Syahab, 2009), hlm. 1.-12.

6. Tujuan Memahami Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah merupakan kitab yang sangat ringkas, namun didalamnya membahas tentang cakupan materi yang sangat luas. Sehingga banyak dari pondok pesantren maupun sekolah formal di Indonesia yang menggunakan kitab ini sebagai bahan acuan materi fikih di dalamnya.

Sesuai dengan tujuan disusunnya kitab Safinatun Najah adalah untuk para santri maupun yang lainnya maupun memahami fikih mazhab syafi'i dengan mudah dan mampu mempraktekkan di kehidupan sehari-hari dengan mudah pula.

7. Kelebihan dan Kelemahan Kitab Safinatun Najah

a. Kelebihan dari Kitab Safinatun Najah adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, dengan bab dasar-dasar syari'at, bersuci dan bab sholat.
- 2) Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah, susunan yang ringan dan redaksi yang gampang untuk dipahami secara dihafal.
- 3) Kitab ini membicarakan hal-hal yang selalu menjadi kebutuhan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kelemahan dari Kitab Safinatun Najah adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab ini, dalam memaparkan bab-bab bahasan yang masih terlalu sempit sehingga kurangnya penjelasan secara detail dari setiap bahasan.

- 2) Karena kesempitan materi pembahasan jadi seorang santri belum bisa menjadikan kitab *Safinatun Najah* sebagai pedoman hidup, alangkah baiknya jika mempelajari kitab-kitab bahasan fikih yang cakupannya lebih meluas, agar tidak hanya mempunyai satu rujukan kitab tetapi beberapa kitab dan refrensi.
- 3) Setiap pembahasan kitab yang lebih kompleks biasanya jika kita telah mempelajari beberapa kitab fikih lainnya, seperti *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Bari'* dan masih banyak bahasan kitab fikih lainnya.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perpaduan dari kata Bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut Gagne dan Briggs dalam Mulyono mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa dan kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan

peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.⁷

Pembelajaran merupakan aspek kegiatann manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁸

Dalam proses pembelajaran akan melibatkan semua komponen pembelajaran. Fuad Ihsan menyatakan bahwa dalam pendidikan itu terdapat komponen-komponen pengajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian yaitu:

- a) Tujuan.
- b) Pendidik (Guru).
- c) Peserta didik (Siswa).
- d) Isi (materi pendidikan).
- e) Pendekatan, metode, teknik dan taktik mengajar.
- f) Lingkungan.⁹

Pada dasarnya siswa adalah penentu dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Pres, 2015), hlm. 5.

⁸ Triatno, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 30.

proses pembelajaran. Siswa yang belajar, karena siswa merupakan pihak yang membutuhkan bimbingan.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan batasan-batasan untuk penyediaan pengalaman belajar. Adapun tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk yang dapat diukur dan dapat dipahami.
- c. Menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran, merupakan suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa dan oleh karenanya perlu dipelajari oleh setiap guru.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya, guru harus mampu memilih prinsip yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan.
- b. Aktivitas.
- c. Individualitas.

d. Integritas.¹⁰

Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Interaktif.
- b. Inspiratif.
- c. Menyenangkan.
- d. Menantang

4. Indikator Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang bermutu merupakan langkah awal terlaksanannya dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan direalisasikan pada pengembangan silabus dan RPP. Pengembangan silabus dan RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 131.

yang didalamnya memuat indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran dan penilaian.

Salah satu dari pengembangan silabus adalah merumuskan indikator. Merumuskan indikator harus merujuk kepada Kompetensi Dasar sesuai dengan mata pelajaran tertentu. Kegiatan merumuskan indikator menjadi kewajiban bagi guru agar terlaksana proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dan bergungsi sebagai, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman dalam merumuskan tujuan pembelajaran.
- b. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran.
- c. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran.
- d. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Indikator dikembangkan sesuai dengan:

- a. Karakteristik peserta didik.
- b. Mata pelajaran.
- c. Satuan pendidikan.
- d. Potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.

5. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa.
- 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa.

- 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa.
 - 4) Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
 - 5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.
- b. Menyampaikan materi pelajaran

Penyampaian materi pelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyampaikan materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru maka guru menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- 3) Melibatkan siswa untuk berpikir.
- 4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c. Menutup pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

6. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Keempat persoalan meliputi tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian menjadi komponen yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajar. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki oleh siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.

b. Bahan

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar-mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa.

c. Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan dan metode pemberian tugas.

d. Alat

Alat peraga mengajar memegang peranan yang sangat penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa.¹¹

C. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami Agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹²

Asal usul perkataan “santri” setidaknya ada dua pendapat yang biasa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seseorang guru kemana pun pergi atau menetap dengan

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 76.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 878.

menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹³

Nurcholish Majid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari Bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami Agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.¹⁴

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ‘ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ‘ulama’ yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu’minin untuk iqomatuddin.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:



¹³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, apabila peperangan itu hanya dilakukan oleh sebagian kaum muslim saja.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian santri adalah seseorang yang berusaha mendalami Agama Islam dengan sungguh-sungguh atau menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan 'ulama' yang setia.

2. Macam-macam Santri

Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim biasanya memiliki tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.
- b. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak ditinggal di pondok kecuali ketika waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka pulang pergi dari rumah masuk ke pondok pesantren.¹⁵

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata pondok adalah:

- a. Rumah (sebutan untuk merendahkan diri), biasanya untuk mengajak seseorang mampir ke kediamannya.

¹⁵ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 54-55.

- b. Bangunan tempat tinggal berpetak-petak berdinding bilik dan beratap rumbia, tempat tinggal untuk beberapa keluarga.
- c. Madrasah dan Asrama, tempat mengaji Al-Qur'an dan belajar ilmu Agama Islam dan lainnya.¹⁶

Secara umum, pengertian pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Ada banyak macam-macam pesantren bagi secara etimologi atau terminologi. Beberapa pengertian asal kata pesantren yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid. Jadi, pesantren adalah tempat santri, asrama tempat santri belajar atau tempat menginap santri.
- b. Dalam konteks masyarakat Jawa, pemahaman tentang pesantren serupa dengan padepokan, yang didalamnya terdapat komplek perumahan untuk tempat tinggal santri.
- c. Padepokan yang menjadi, awal penyebutan pesantren sebagai tempat mengaji.

Penyandingan kata pondok dengan pesantren sebenarnya merupakan kata baru, penyandingan kata pondok dengan pesantren dipopulerkan oleh kalangan Barat dan akademis pada masa Belanda. Mungkin, kata pondok dicetuskan karena melihat praktik di pesantren bahwa santri menginap di bangunan berpetak berupa bilik.¹⁷

¹⁶ Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hlm. 65.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

Walaupun bergabung menjadi pondok pesantren, untuk menamai lembaga keagamaan, itu hanya kebiasaan, bukan keharusan. Kata pondok disini bersifat umum, lebih bermakna sebagai tempat tinggal saja, sedangkan kata pesantren lebih bersifat khusus dikarenakan sebagai tempat tinggal para santri dalam mencari ilmu.

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan dan aktifitas yang ada di pesantren, Kiai menunjuk santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut pengurus pondok.¹⁸

Menurut Arifin menyatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima Pendidikan Agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai.¹⁹

Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 240.

adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu Agama yang dilakukan dalam bentuk Asrama.

Secara terminologi, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran Agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas sendiri. Pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam Sejarah Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.

Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal oleh masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2

bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama atau suatu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina Warga Negara agar berakhlak muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan serta lahir batin sebagai Warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam yang utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh akhlak dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.²¹

²¹ *Ibid.*, hlm. 6.

Pada intinya tujuan khusus pesantren adalah untuk mencetak insan kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai Hamba Allah dan Khalifatullah Allah di muka bumi ini, agar bisa membawa *rahmatallil 'alamin*. Allah Swt.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.²²

Sebenarnya fungsi edukatif pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam.

²² *Ibid.*, hlm. 23.

Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun para Kiai dan pemuka desa.²³

Wahid Zaini menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral yang baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan *cultural*. Wahid menyatakan bahwa salah satu pesantren besar yang ada di Jawa Timur, seorang Kiai yang mendirikan SMP untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren.²⁴

Sesuai penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.²⁵ Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab

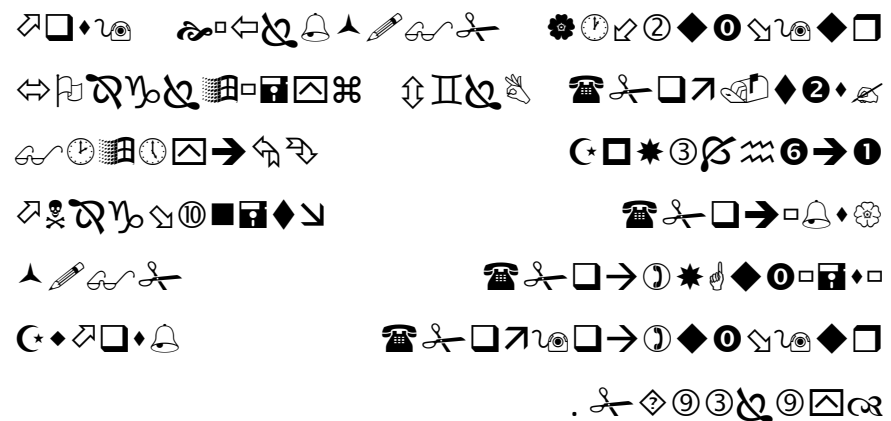
²³ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dala kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.²⁶

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang orang-orang yang seandainya meninggal dan meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang masih kecil-kecil atau lemah, yang mereka takutkan mengalami kezhaliman, maka hendaknya mereka selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam memperlakukan orang yang berada di bawah tanggungannya dari anak-anak yatim dan anak-anak lainnya, yaitu dengan cara menjaga harta benda mereka, mendidik mereka dengan baik dan menyingkirkan segala gangguan dari

²⁶ *Ibid.*, hlm. 60.

mereka dan hendaklah berkata mereka dengan ucapan yang sejalan dengan semangat keadilan dan yang baik-baik

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenja berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah Akidah, atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai lembaga penyiaran Agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yaitu masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar Agama dan ibadah masyarakat umum.

Masjid pesantren sering dipakai oleh masyarakat umum untuk menyelenggarakan Majelis Ta'lim (Pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.²⁷

Masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu Agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu sholat berjamaah, pengajian dan sebagainya menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran Agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Pondok Pesantren

Berbicara tentang pondok pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasikan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat yaitu:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.²⁸

Karena berbagai peran potensial yang dimiliki oleh pesantren, dapat dikemukakan bahwa pondok pesantren memiliki tingkat

²⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

²⁸ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 26.

integritas yang tinggi dengan masyarakat di sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan modal bagi kehidupan masyarakat umum.

5. Elemen Pondok Pesantren

Hampir dipastikan, lahirnya suatu pondok pesantren berawal dari beberapa elemen yang selalu ada di dalamnya. Ada enam elemen pondok pesantren yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, keenam elemen tersebut meliputi:

- a. Kiai adalah orang yang memiliki ilmu Agama dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Disamping itu Kiai pondok pesantren biasanya sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.
- b. Pembina sama halnya dengan seorang guru adalah orang-orang yang bertugas untuk mengajar sekaligus mendidik para santri yang berada dalam tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Santri, Asal usul kata “santri” setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dan Bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari Bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang mengikuti seorang guru kemampuan pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar dari suatu ilmu pengetahuan.
- d. Pondok merupakan tempat dimana santri tinggal di lingkungan pesantren merupakan ciri khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.
- e. Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *Sajada* yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat. Bagi santri masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi lebih dari itu masjid merupakan pusat pendidikan dan pengkajian ilmu Agama.
- f. Pengajaran kitab kuning pesantren telah mengajarkan kitab klasik yang Berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul. Pada umumnya santri datang dari tempat yang jauh.²⁹

6. Jenis-jenis Pondok Pesantren

²⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu:

a. Pesantren Tradisional (Salaf)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mengaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajarann halaqah ini adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.³⁰

Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh Kiai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para Kiai pengasuh pondok.

b. Pesantren Modern (Khalaf)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampakn pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk Madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Nasional.³¹

³⁰ Mastuhu, *Op.C it*, hlm. 157.

³¹ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm. 14.

Keduduka para Kiai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan Sekolah dan Madrasah terletak pada porsi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pesantren Komprehensif

Jenis pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisiomal dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan dan wetonan yang bisanya diajarkan pada malam hari setelah sholat Maghrib dan setelah sholat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di Sekolah atau Madrasah pada umumnya.³²

Ketiga jenis pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan ini berwujud pada peningkatan persepsi terhadap Agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

³² *Ibid.*, hlm. 15.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara Kiai dan santri.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.³³

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode weronan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukan cara

³³ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 162.

membaca yang benar, tergantung materi yang diajukkan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.³⁴

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (*imtihan*) yang diuji oleh *kiai*nya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya Agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

8. Kurikulum Pondok Pesantren

³⁴ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 95

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, terutama dalam kurikulum pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Haedar menyatakan bahwa kurikulum adalah “program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa.”³⁵

Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia yaitu santri. Dalam upaya mencapai didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan untuk mengamalkannya dalam masyarakat atau dengan istilah lain untuk menjadi da'i.³⁶

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan dinamika masyarakat. Oleh karena itu kurikulum pondok pesantren hendaknya mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri yang salah satunya menjadi mubaligh, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu kiranya di pondok pesantren

³⁵ Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), hlm. 3.

³⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87.

melakukan pembinaan terhadap kader da'i sehingga para santri siap untuk mengabdikan ilmunya di masyarakat.

Sebelum membahas tentang kurikulum perlu kiranya menjelaskan dahulu tentang tipe pondok pesantren. Mastuhu menjelaskan secara garis besar pondok pesantren terdiri dari pondok pesantren salaf dan pondok pesantren khalaf (modern).³⁷ Adapun kurikulum pondok pesantren antara lain:

a. Pondok Pesantren Salafi

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fikih, ushul fikih, tasawuf, Bahasa Arab (nahwu, shorof, balagoh dan tajwid), mantik dan akhlak.³⁸

Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjut. Dalam hal ini metode pembelajaran salaf sangat identic dengan metode sorongan dan wetonan yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai keterampilan-keterampilan yang mendukung di dalamnya.

b. Pondok Pesantren Khalaf (Modern)

³⁷ Mastuhu, *Op.Cit.*, hlm. 158.

³⁸ Amin Haedar, *Op.Cit.*, hlm. 63.

Kurikulum yang ada dalam pondok pesantren khalaf atau modern, mulai di adaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai keterampilan.

Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti keterampilan dan sebagainya hanya pelengkap.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisiomal dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan dan wetonan yang bisanya diajarkan pada malam hari setelah sholat Maghrib dan setelah sholat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di Sekolah atau Madrasah pada umumnya.

9. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah:

- a. Adanya Kai.
- b. Adanya santri.

- c. Adanya masjid.
- d. Adanya pondok atau asrama.³⁹

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, tafsir Hadits, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan Kiainya.
- b. Adanya kepatuhan santri kepada Kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁴⁰

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga

³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), hlm. 235.

⁴⁰ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Op.Cit.*, hlm. 92-93.

pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.⁴¹

⁴¹ Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 237-238.